



KEEFEKTIFAN PERMAINAN KOOPERATIF DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL ANAK PRA SEKOLAH DI TK KEMALA BHAYANGKARI 81 MAGELANG

Oktafi Dessy Maresha, Sugiyarta Stanislaus

Jurusan Psikologi, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Januari 2012

Disetujui Februari 2012

Dipublikasikan Maret 2012

Keywords:

**permainan kooperatif,
keterampilan sosial,
anak prasekolah**

Abstrak

Rendahnya keterampilan sosial anak mengakibatkan buruknya prestasi akademik, timbulnya masalah emosi, dan meningkatnya risiko kenakalan remaja. Salah satu kegiatan yang dekat dengan anak dan dapat meningkatkan keterampilan sosial ialah permainan kooperatif. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji secara empirik pemberian permainan kooperatif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak Pra sekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang. Penelitian ini adalah penelitian eksperimen kuasi. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi kelas A TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang, berusia 4-5 tahun. Variable independen dalam penelitian ini adalah permainan kooperatif, dan variable dependennya ialah keterampilan sosial anak pra sekolah. Metode pengumpulan data yang digunakan ialah observasi dan alat pengumpulan datanya ialah rating scale keterampilan sosial. Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan statistic non parametrik Wilcoxon Signed Ranks Test. Hasil dari penelitian ini ialah permainan kooperatif efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak pra sekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang.

Abstract

The low social skills lead to poor academic achievement of children, the incidence of emotional problem, and increased risk of delinquency adolescent. One of the activities close to the child and can enhance social skills is a cooperative game. The purpose of this study was to empirically test the provision of cooperative games to improve social skill of pre-school children in kindergarten of Kemala Bhayangkari 81 Magelang. This study is a quasi experiment. Subjects in this study were students of class A in this school, and the age is above 4 and 5 years old. Independent variable in this study is the cooperative games, and the dependent variable is pre-schoolers social skill. Observation is used to collect, dan the data collection tool is the social skills rating scale. The method of data analysis in this study is statistical non parametric Wilcoxon Signed Ranks non-Test. The result of this study is cooperative games is effective to improving social skill of children in pre-school in Kindergarten og Kemala Bhayangkari 81 Magelang.

© 2012 Universitas Negeri Semarang

PENDAHULUAN

Usia lahir sampai dengan memasuki masa pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosio-emosional, konsep diri, seni, moral, dan nilai-nilai agama. Perkembangan kecerdasan pada masa ini mengalami peningkatan dari 50 % menjadi 80 %, Hal ini menunjukkan pentingnya upaya pengembangan seluruh potensi anak pada masa itu (Saputra Y.M 2005: 2), sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Anak usia dini mengalami suatu proses perkembangan yang fundamental dalam arti bahwa pengalaman perkembangan pada masa usia dini dapat memberikan perkembangan yang membekas dan berjangka waktu lama sehingga melandasi proses perkembangan anak selanjutnya. Anak usia dini memiliki sejumlah potensi baik potensi fisik-biologis, kognisi maupun sosio-emosional, dan individu yang sedang mengalami proses perkembangan sangat pesat serta merupakan pembelajar yang aktif dan energik. Pada umumnya diakhir usia empat tahun, daya khayal anak semakin menipis seiring dengan meningkatnya kemampuan memahami realitas. Kemampuan mengatasi masalah pun meningkat dimana anak mulai mampu mengungkapkan apa yang dirasakannya, dengan cara yang lebih tepat. Penyesuaian diri dengan lingkungan ini disebabkan oleh kemampuan untuk membedakan mana yang salah dan mana yang benar. Kontrol internal yang dimiliki anak memudahkan ia untuk bergaul dengan teman sebayanya, tetapi ketika kontrol internal ini tidak dapat tumbuh dengan baik di masa kanak-kanak maka akan terjadi penolakan oleh teman sebaya, seperti apa yang dikatakan oleh Shapiro (1998: 175) bahwa sekitar 50 persen anak-anak yang dirujuk kebagian pendidikan khusus sekolah dasar, diidentifikasi mempunyai keterampilan sosial yang buruk dan cenderung ditolak oleh teman-teman sebaya. Masalah sosial pada anak menjadi lebih menonjol dibanding kesulitan dalam pelajaran sekolah sendiri. Ratusan studi menunjukkan bahwa penolakan oleh teman sebaya pada masa kanak-kanak menjadi salah satu faktor yang ikut menyebabkan buruknya prestasi akademik, timbulnya masalah emosi, dan meningkatnya risiko kenakalan remaja.

Permendiknas Nomor 58 tahun 2009 yang mengatur tentang standar Pendidikan Anak Usia Dini di dalamnya memuat standar pencapaian perkembangan yang berisi tentang kaidah pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini sejak lahir sampai dengan usia enam tahun. Tingkat perkembangan yang dicapai merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan yang diharapkan dan dapat dicapai anak pada setiap tahap perkembangannya, dan bukan merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik. Bidang Pengembangan yang diterapkan dalam pendidikan anak usia dini antara lain, pengembangan keterampilan bahasa, motorik, sosial emosional, kognitif dan pengembangan nilai dan moral. Salah satu keterampilan yang dapat mempengaruhi kehidupan sosial anak dimasa yang akan datang ialah keterampilan social. Rendahnya kemampuan sosial anak usia dini menyebabkan perkembangan sosialnya cenderung bersifat minder, egois, kurang tenggang rasa dan akhirnya berperilaku menyimpang (Saputra Y .M 2005:27).

Hartup (1992) menjelaskan bahwa masa kanak-kanak merupakan prediktor tunggal dan terbaik dari adaptasi perkembangan kearah dewasa, bukan kelas, sekolah, dan bukan perilaku kelas, melainkan cara bagaimana anak dapat bergaul dengan anak lain. Hasil penelitian dari Eisenberg dkk (1993) juga menyebutkan bahwa ada hubungan antara keterampilan sosial anak secara umum dengan pengaturan temperamen emosional dan cara mengatasinya, sehingga dapat mempengaruhi hubungan sosialnya dengan teman sebaya. Ketika si anak memiliki temperamen yang tinggi maka ia tidak diterima oleh teman sebaya. Temperamen yang tinggi itu menandakan keterampilan sosial yang rendah sehingga ia tidak diterima oleh lingkungan sekitarnya.

Temuan dalam penelitian Denhant SA dkk (1991) menunjukkan bahwa kompetensi sosial emosional seorang remaja sebagian bergantung pada tingkahlakunya berinteraksi dengan ibunya dan rekan sepermainan selama ia bermain. Pada akhir masa kanak-kanak, anak mengalami Perubahan tahapan bermain yang disebabkan oleh meningkatnya kemampuan anak memahami realitas dan penyesuaian dirinya dengan lingkungan, yaitu dari tahap bermain asosiatif (terjadi interaksi dalam bermain, namun masih sering terjadi konflik) ke tahap bermain kooperatif (mampu bekerja sama, mendengarkan dan merespon dengan tepat) saat anak sedang bermain (Sujiono dkk, 2005:132) yang dapat memudahkan anak bergaul dengan teman sebayanya.

Hasil observasi peneliti di kelompok A TK

Kemala Bhayangkari 81 Magelang menunjukkan bahwa, kegiatan belajar mengajar disekolah tersebut lebih mengedepankan pada aspek akademik dan aspek-aspek yang lain kurang mendapat perhatian secara seimbang. Siswa-siswa lebih ditekankan untuk belajar membaca dan menulis sederhana seperti tuntutan beberapa sekolah dasar yang ada sebagai syarat memasuki sekolah dasar nantinya. Kurangnya perhatian pada aspek sosial ini mengakibatkan anak memiliki kemampuan sosial rendah yang ditunjukkan dengan adanya kecenderungan anak untuk tidak mau mengikuti aturan yang disepakati misalnya bergantian dalam menggunakan alat-alat permainan, membatasi diri dalam pergaulan, kecenderungan bermain dengan teman tertentu yang memiliki tingkat kemampuan kognitif yang setara, dan sikap merasa berkuasa terhadap teman lain bagi anak yang mempunyai kelebihan fisik.

Kegiatan bermain yang terintegrasi dalam kegiatan belajar dapat memberikan kesempatan anak untuk bereksplorasi, menemukan, mengekspresikan perasaan, berkreasi, dan belajar secara menyenangkan. Selain itu bermain membantu anak mengenal dirinya sendiri, orang lain dan lingkungan. Bermain adalah unsur yang paling penting untuk perkembangan anak baik fisik, emosi, mental, intelektual, kreativitas dan perkembangan sosialnya. Ketika anak mendapat kesempatan yang cukup untuk bermain, maka ia akan menjadi orang dewasa yang mudah berteman, kreatif dan cerdas bila dibandingkan dengan mereka yang masa kecilnya kurang mendapat kesempatan untuk bermain.

Permainan dalam usia pra sekolah membutuhkan sebuah kerjasama atau kooperatif. Pengertian Kerjasama atau kooperatif itu sendiri adalah gejala saling mendekati antar individu untuk kepentingan bersama dan untuk tujuan bersama. Sikap kooperatif itu dapat diterapkan pada kegiatan-kegiatan apapun, tak terkecuali dalam sebuah permainan.

Pembelajaran kooperatif di TK dapat diwujudkan dalam sebuah permainan, karena pada masa kanak-kanak sebagian besar aktifitasnya dilakukan dengan bermain. Bermain merupakan cara yang paling baik untuk mengembangkan kemampuan anak. Satu permainan yang dapat meningkatkan kemampuan sosial anak ialah permainan kooperatif. *Cooperative play* atau permainan kooperatif ditandai dengan adanya kerjasama atau pembagian tugas dan pembagian peran antara anak-anak yang terlibat dalam permainan untuk mencapai satu tujuan tertentu (Tedjasaputra 2005:23). Dengan bermain secara kooperatif anak dapat mengembangkan kemam-

puan mereka dalam bersosialisasi tanpa meninggalkan dunia mereka yaitu dunia bermain.

Keterampilan sosial akan mempercepat proses sosialisasi anak dalam lingkungan sosialnya baik lingkungan sekolah ataupun dirumah. Keterampilan sosial juga akan berguna dimasa perkembangan anak selanjutnya, sehingga ia dapat mengembangkan dirinya secara optimal. Oleh karena itu, peneliti semakin yakin bahwa untuk meningkatkan keterampilan sosial anak dapat dilakukan dengan metode bermain yang tentunya menggunakan permainan yang tepat, maka peneliti tertarik untuk meneliti tentang Keefektifan Permainan Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang.

Menurut Combs & Slaby (dalam Cartledge & Milburn 1995: 3) keterampilan sosial merupakan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam konteks sosial dengan cara-cara khusus yang dapat diterima oleh lingkungan dan pada saat bersamaan dapat menguntungkan individu, atau bersifat saling menguntungkan atau menguntungkan orang lain. Definisi lain dikemukakan oleh Libet & Lewinsohn (dalam Cartledge & Milburn 1995: 3) yang menjelaskan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang kompleks untuk melakukan perbuatan yang akan diterima dan menghindari perilaku yang akan ditolak oleh lingkungan. Yanti (2005) menyebutkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan mengatur pikiran, emosi dan perilaku untuk memulai dan memelihara hubungan atau interaksi dengan lingkungan sosial secara efektif dengan mempertimbangkan norma dan kepentingan sosial serta tujuan pribadi. Berdasarkan beberapa pengertian yang telah diuraikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa keterampilan sosial merupakan suatu kemampuan yang dimiliki untuk berinteraksi sosial dengan lingkungan di sekitarnya dalam rangka memenuhi kebutuhan untuk dapat diterima oleh orang lain atau teman sebaya agar ia memperoleh rasa dibutuhkan dan rasa berharga serta menguntungkan diri sendiri dan orang lain.

Elksnin & Elksnin (dalam Adiyanti 1999: 7) mengidentifikasi keterampilan sosial dengan beberapa ciri, yaitu :

Perilaku Interpersonal

Aspek ini merupakan perilaku yang menyangkut keterampilan yang dipergunakan selama melakukan interaksi sosial. Perilaku ini disebut juga keterampilan menjalin persahabatan, misalnya memperkenalkan diri, menawarkan bantuan, dan memberikan atau menerima pujian. Keterampilan ini kemungkinan berhubungan

dengan usia dan jenis kelamin.

Perilaku yang Berhubungan dengan Diri Sendiri

Aspek ini merupakan keterampilan mengatur diri sendiri dalam situasi sosial, misalnya keterampilan menghadapi stress, memahami perasaan orang lain, mengontrol kemarahan dan sejenisnya.

Perilaku yang Berhubungan dengan Kesuksesan Akademik

Aspek ini merupakan perilaku atau keterampilan sosial yang dapat mendukung prestasi belajar di sekolah, misalnya mendengarkan dengan tenang saat guru menerangkan pelajaran. Mengerjakan pekerjaan sekolah dengan baik, melakukan apa yang diminta oleh guru dan lain-lain.

Peer Acceptance

Aspek ini merupakan perilaku yang berhubungan dengan penerimaan teman sebaya, misalnya memberi salam, memberi dan meminta informasi, mengajak teman terlibat dalam suatu aktivitas, dan dapat menangkap dengan tepat emosi orang lain.

Keterampilan Komunikasi

Keterampilan komunikasi merupakan salah satu keterampilan yang diperlukan untuk menjalin hubungan sosial yang baik. Kemampuan anak dalam berkomunikasi dapat dilihat dalam beberapa bentuk, antara lain menjadi pendengar yang responsif, mempertahankan perhatian dalam pembicaraan dan memberikan umpan balik terhadap kawan bicara.

Sebagai suatu kemampuan yang diperoleh melalui proses belajar, menurut Rubin, Bukowski & Parker (1988) perkembangan keterampilan sosial anak tergantung pada beberapa faktor, yaitu :

Kondisi Anak

Beberapa kondisi yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak antara lain temperamen anak, regulasi emosi, serta kemampuan sosial kognitifnya.

Interaksi Anak dengan Lingkungan

Anak banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses modelling terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya.

Permainan kooperatif menurut Parten (dalam Papalia dkk, 2008: 387) adalah permainan dalam kelompok yang terorganisir untuk mencapai tujuan tertentu, misalnya, untuk membuat sesuatu, bermain permainan formal, atau mendramatisir situasi, satu atau dua anak mengontrol

anggota kelompok dan mengarahkan aktivitas. Permainan pembagian kerja tiap anak mengambil peran yang berbeda dan saling melengkapi usaha yang lain.

Bermain kooperatif menurut Patmonodewa (2000: 106) ialah dimana masing-masing anak memiliki peran tertentu guna mencapai tujuan kegiatan bermain, mereka masing-masing melakukan perannya secara tergantung satu sama lain dalam mencapai tujuan bermain.

Bermain kooperatif menurut Nugraha A dan Yeni R (2004: 9.15) ialah permainan yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugas masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Permainan kooperatif ini mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerjasama untuk mencapai tujuan. Manfaat permainan kooperatif (Nugraha A dan Yeni R 2004: 9.1 5) ialah dapat mengajarkan anak bersikap sportif dan bekerja sama untuk mencapai tujuan tertentu, juga hal ini baik dilakukan untuk mengembangkan keterampilan sosial anak yang mengikuti permainan kooperatif ini.

Beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa permainan kooperatif adalah suatu kegiatan yang dilakukan anak yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing dan tergantung satu sama lain untuk mencapai tujuan tertentu

Menurut Seefeldl, Carol & Barbara A.Wasik (2008: 83) anak-anak mulai mengungkapkan kesukaan mereka untuk bermain dengan beberapa anak lebih daripada dengan anak-anak lain, bermain dan ada bersama adalah aspek penting dari perkembangan sosial bagi anak-anak usia empat sampai lima tahun.

Diantara berbagai ragam kegiatan di kelas, bermain merupakan kegiatan yang sangat mendukung perkembangan anak. (Patmonodewo 2000: 31). Aktivitas bermain menyiapkan anak dalam menghadapi pengalaman sosialnya. Tatanan sosial yang sehat akan mampu mengembangkan perkembangan konsep yang positif, keterampilan sosial dan kesiapan untuk belajar secara formal. Menurut Nugraha, Ali & Yeni. R (2004: 1.15) salah satu sikap yang dapat dikembangkan melalui bermain, ialah sikap sosial yaitu dalam bermain anak belajar bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, ia pun akan belajar makna kerja tim dan semangat tim. Menurut Nugraha, Ali & Yeni.R (2004: 9.13) Terdapat beberapa metode pengembangan keterampilan sosial di taman kanak-kanak, salah satunya ialah dengan bermain kooperatif. Bermain kooperatif

adalah bermain yang melibatkan sekelompok anak, dimana setiap anak mendapatkan peran dan tugasnya masing-masing yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Dari sinilah maka permainan kooperatif adalah salah satu cara yang dapat digunakan untuk meningkatkan keterampilan sosial khususnya bagi anak prasekolah. Seperti apa yang dikatakan oleh Wolfgang dan Wolfgang (dalam Sujiono 2010: 36) yang berpendapat bahwa terdapat sejumlah nilai-nilai dalam bermain (*the value of play*), yaitu bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Keterampilan sosial ini digunakan sebagai dasar untuk bergaul dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun di rumah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif sebagai metode analisis datanya. Subjek dalam penelitian ini ialah siswa-siswa kelas A yang berjumlah 28 siswa, terdiri dari kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, yang masing-masing kelompok berjumlah 14 siswa. Pemilihan subjek penelitian dilakukan dengan cara *randomized matched two-groups design*. Data diperoleh dari observasi yang dilakukan oleh dua orang observer pada tiap kelompok baik *pretes*, maupun *posttest* dengan menggunakan alat pengumpulan data berupa *rating scale*. Perlakuan yang diberikan yaitu permainan kooperatif yang dilakukan sebanyak 12x perlakuan, baik di dalam ruangan maupun di luar ruangan.

Hasil analisa data menggunakan teknik uji statistik *non parametrik* menunjukkan bahwa hasil dari kelompok kontrol diperoleh nilai sig sebesar 0,23 dan Z skore -1,200, dan mean rank pada kelompok pada saat *pretest* ialah 12,64. sedangkan *posttest* sebesar 16,64. Hal ini membuktikan bahwa perubahan ketrampilan sosial anak tidak terlalu terpengaruh dan tidak terbukti ada perbedaan yang signifikan. Hasil analisis data pada kelompok eksperimen diperoleh nilai sig sebesar 0,000 dengan nilai Z adalah -4,508. dan mean rank kelom

pok eksperimen pada saat *pretest* dilakukan ialah 7,50, sedangkan *posttest* sebesar 21,50. Hasil ini membuktikan bahwa ada perbedaan keterampilan sosial yang cukup signifikan antara *pretest* dan *posttest* kelompok eksperimen.

Hasil analisis data pada *posttest* diperoleh nilai sig. Sebesar 0,00 dengan Z skore sebesar -4,514, dan mean rank yang diperoleh untuk kelompok kontrol ialah 7,50 dan kelompok eksperimen sebesar 21,50. terdapat perbedaan yang

cukup signifikan antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen pada saat *posttest* dilaksanakan.

Ada perbedaan keterampilan sosial sebelum dilakukan permainan kooperatif dan sesudah dilakukan permainan kooperatif. Skor hasil sesudah dilakukan permainan kooperatif lebih tinggi daripada skor sebelum dilakukan permainan kooperatif. Hal ini berarti bahwa permainan kooperatif sebagai variabel perlakuan berhasil membuat pengaruh pada variabel yang diamati, yaitu Keterampilan Sosial anak prasekolah, sehingga hasil penelitian menunjukkan bahwa permainan kooperatif yang dilakukan mampu efektif dalam meningkatkan Keterampilan Sosial anak pra sekolah.

Eksperimen yang dilakukan pada anak pra sekolah ini, merupakan kegiatan yang materinya didasarkan pada kompetensi dasar yang harus dilalui oleh anak pada usia pra sekolah, yaitu: dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, mulai dapat menunjukkan reaksi emosi yang wajar, mulai dapat bertanggungjawab, mulai menunjukkan sikap disiplin dan menunjukkan rasa percaya diri..

Keterampilan sosial anak prasekolah pada kelompok eksperimen ini dapat terbentuk karena permainan kooperatif yang diberikan pada kelompok selama 12x pertemuan. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi keterampilan sosial anak berasal dari kondisi anak, interaksi anak dengan lingkungan dan faktor pengalaman awal yang diterima anak. Beberapa kondisi yang mempengaruhi tingkat keterampilan sosial anak antara lain temperamen anak, regulasi emosi, kognitifnya.

Anak serta kemampuan sosial banyak belajar mengembangkan keterampilan sosial baik dengan proses modelling terhadap perilaku orang tua dan teman sebaya, ataupun melalui penerimaan penghargaan saat melakukan sesuatu yang tepat dan penerimaan hukuman saat melakukan sesuatu yang tidak pantas menurut orang tua dan teman sebaya. Selanjutnya ialah faktor pengalaman awal yang diterima anak baik itu disekolah maupun di rumah, seperti jumlah saudara kandung, keutuhan keluarga dirumah, apakah anak dapat membina hubungan dengan saudara di rumah yang notabene sebagai lingkungan tempat ia bergaul pertama kali dan dapat mempengaruhi keterampilan sosial yang dimiliki anak.

Perlakuan ini dilakukan berulang-ulang dengan tujuan subjek terbiasa dengan pengkondisian ini dan dapat secara otomatis meneruskan apa yang menjadi kebiasaannya. Konsep permainan menunjukkan bahwa secara psikologis siswa

memiliki reaksi kognitif dan perilaku terhadap materi perlakuan yang diberikan. Permainan kooperatif ini dapat berfungsi sebagai stimulus yang kemudian menjadi objek pada proses bersosialisasi siswa dan pada akhirnya dapat menanamkan pemahaman baru dibenak siswa sebagai hasil interaksi kognitif antara individu dan permainan yang diberikan.

Permainan kooperatif yang dilakukan peneliti bertujuan untuk meningkatkan keterampilan sosial anak pra sekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang, dengan metode permainan yang memiliki Prinsip bagaimana membuat sebuah permainan yang sederhana, alat dan bahan yang mudah dicari dan digunakan dapat menciptakan kekompakkan dalam team, komunikasi dan kerjasama yang baik, memunculkan seorang pemimpin yang dapat memimpin teman-temannya dalam memenangkan permainan yang mereka lakukan. Permainan ini dilakukan terpisah dari kelompok kontrol dan dilakukan bergantian antara permainan *indoor* dan *outdoor* agar terdapat variasi permainan sehingga anak tidak merasa bosan dan merasa nyaman dalam mengikuti permainan ini karena peneliti membuat keadaan senyaman mungkin dengan menghindarkan dari keadaan bisik dan permainan dipisahkan dengan kelas yang lain sehingga tidak merasa terganggu satu dengan yang lain.

Subjek penelitian pada kelompok eksperimen mengikuti perlakuan berupa permainan kooperatif sebanyak 12x pertemuan, Perlakuan ini dilakukan atau dipimpin oleh peneliti sendiri dengan bantuan 3 orang guru sebagai pendamping, sedangkan observasi *pretest* dan *posttest* dilakukan oleh dua orang pada masing-masing kelompok sehingga observer dapat fokus pada subjek penelitian. Pada saat *pretest* dan *posttest* dilakukan, subjek penelitian tidak ada yang absen, sehingga memudahkan peneliti dalam melakukan observasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Setelah subjek mengikuti permainan kooperatif dalam empat minggu, ada perubahan tingkahlaku positif yang terjadi pada kelompok eksperimen. perubahan tingkahlaku yang terjadi diantaranya ialah dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, dengan permainan kooperatif ini anak dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah yang baru dan belajar menghormati serta berinteraksi dengan guru yang baru serta belajar untuk menghormati orang dewasa dan teman sebaya

disekitarnya. Tingkah laku positif kedua yang muncul setelah pemberian permainan kooperatif ialah dapat mengekspresikan emosi yang wajar dengan tidak menangis lagi ketika objek lekatnya tidak menunggui disekolah, mau meminta maaf ketika berbuat kesalahan dan tidak memukul dan tidak menangis ketika terjadi perselisihan dengan teman. Tingkahlaku yang ketiga ialah anak mulai menunjukkan sikap disiplin, dalam permainan kooperatif ini anak belajar sikap disiplin dengan mengikuti aturan permainan yang telah dibuat setiap kali perlakuan, dan mendapatkan hukuman ketika ia melanggar peraturan tersebut, ini menjadi pembiasaan ketika ia menemui sebuah peraturan baik itu dirumah ataupun disekolah, seperti datang kesekolah tepat waktu, mengikuti upacara bendera setiap hari senin, mengenakan seragam dengan rapi, sabar menunggu giliran ketika masuk kelas, dan tidak berebut ketika menggunakan alat bermain yang ada disekolah.

Pembahasan

Pemberian perlakuan ini Terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah, hal ini sesuai dengan apa yang disampaikan oleh Soetarno (Nugraha 2004: 4.10) dan dilengkapi oleh Hurlock (Nugraha 2004: 4.10), bahwa faktor dari luar rumah atau dari luar keluarga dapat berpengaruh dalam pembentukan keterampilan sosial anak. Pengalaman sosial anak disekolah, hubungan mereka dengan teman sebaya dan orang dewasa di luar rumah menyenangkan, mereka akan menikntati hubungan sosial tersebut dan ingin mengulangnya. Hal ini juga sesuai dengan apa yang dikatakan oleh Havighurst (dalam Hurlock 1978: 40) tugas perkembangan adalah tugas yang timbul pada atau sekitar periode kehidupan individu tertentu, keberhasilan melakukannya menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas lainnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakbahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam pelaksanaan tugas lainnya kelak. Faktor selanjutnya ialah faktor pengaruh pengalaman sosial awal yaitu Jika anak senang berhubungan dengan orang luar, ia akan terdorong untuk berperilaku dengan cara yang dapat diterima orang luar tersebut sesuai dengan harapan-harapan yang disampaikan masyarakat. Cara yang menyenangkan dan dapat diterima anak dengan sukarela seperti permainan kooperatif ini, dapat memperkenalkan sikap dan perilaku sosial yang positif dengan menggunakan pendekatan belajar sambil bermain

Seseorang dapat mempelajari pola perilaku dan keterampilan tertentu dengan lebih mudah dan berhasil pada usia-usia tertentu daripada

pada saat-saat lainnya. Beberapa orang sangat menyadari adanya harapan sosial yang ada dalam masyarakat, yang sebagian besar harapan sosial itu menentukan pola belajar mereka. Harapan-harapan sosial yang timbul dimasyarakat ini dikenal dengan sebutan "tugas perkembangan" (Hurlock 1978: 40). Menurut Havighurst tugas perkembangan adalah tugas yang timbul pada atau sekitar periode kehidupan individu tertentu, keberhasilan melakukannya menimbulkan kebahagiaan dan keberhasilan pelaksanaan tugas lainnya kelak, sedangkan kegagalan menimbulkan ketidakhahagiaan, ketidaksetujuan masyarakat, dan kesulitan dalam pelaksanaan tugas lainnya kelak. Oleh karena itu, peneliti memilih Taman Kanak-kanak sebagai tempat yang sesuai, karena ditempat ini siswa belajar kehidupan baru yang sebelumnya hanya ia dapatnya dari orang tua dan terbatas di lingkungan rumah saja.

Beberapa hal pokok yang mendukung permainan kooperatif ini dapat meningkatkan keterampilan sosial anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang ini yaitu, permainan sejenis ini jarang dilakukan guru disekolah karena guru lebih banyak memberikan keterampilan dan permainan individu setiap harinya, sehingga interaksi bebas dengan teman-teman lain hanya terjadi pada saat jam istirahat. Guru juga menyadari bila siswa kurang mendapatkan pembelajaran yang bersifat kelompok karena jumlah tenaga guru yang terbatas, dan tuntutan Sekolah Dasar ketika ia harus Taman Kanak-Kanak ia harus sudah dapat baca dan tulis, sehingga guru lebih banyak memberikan materi yang bersifat akademik.

Kegiatan perlakuan ini juga tidak luput dari kelemahan dan kekurangan meski sudah dilakukan pengendalian, kadang-kadang instruksi yang diberikan guru dan peneliti tidak dapat dilaksanakan dengan baik oleh siswa, instruksi tersebut harus diberikan berkali-kali. Pengawasan pun harus selalu dilakukan agar siswa tidak salah dalam mengikuti aturan permainan. Terkadang orang tua tidak mau masih tidak mau meninggalkan sendiri anaknya, sehingga anak yang tadinya mau ditinggal menjadi tidak mau ditinggal dan harus selalu melihat orang tuanya selama jam belajar.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa meningkatnya keterampilan sosial pada kelompok eksperimen adalah benar-benar karena perlakuan yang diberikan yaitu permainan kooperatif. Penelitian ini dilakukan sesuai dengan berbagai penelitian sebelumnya yang mempunyai bidang kajian yang sama dengan penelitian ini yang telah disesuaikan dengan pembelajaran anak usia dini, karena menurut

Menurut Nugraha, Ali & Yeni. R (2004: 1.15) salah satu sikap yang dapat dikembangkan melalui bermain, ialah sikap sosial yaitu dalam bermain anak belajar bekerjasama untuk mencapai tujuan bersama, ia pun akan belajar makna kerja tim dan semangat tim. Seperti apa yang dikatakan oleh Wolfgang dan Wolfgang (dalam Sujiono 2010: 36) yang berpendapat bahwa terdapat sejumlah nilai-nilai dalam bermain (*the value of play*), yaitu bermain dapat mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Keterampilan sosial ini digunakan sebagai dasar untuk bergaul dalam lingkungan sosialnya, baik disekolah maupun dirumah.

Hasil penelitian ini dapat mendukung penelitian sebelumnya yang menyebutkan bahwa pada kegiatan bermain, keterampilan sosial anak dapat terekplor secara maksimal (Hertinjung WS dkk). Hasil penelitian Izzaty dan Nuryoto (2006) menyebutkan bahwa hanya ada satu prediktor yang terbukti berkorelasi secara signifikan, berhubungan langsung, dan memberikan sumbangan terbesar yaitu 21,455% terhadap permasalahan perilaku anak usia TK, yaitu kemampuan pendidik dalam menstimulasi perkembangan emosi dan sosial anak. Hasil dari penelitian tersebut mendukung hasil dari penelitian ini bahwa, Stimulus yang diberikan oleh peneliti yang berupa permainan kooperatif dapat meningkatkan perkembangan emosi dan sosial anak yaitu keterampilan sosial siswa TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan peneliti dapat ditarik kesimpulan bahwa permainan kooperatif dapat meningkatkan Keterampilan Sosial anak prasekolah di TK Kemala Bhayangkari 81 Magelang. Hal ini dapat dilihat dengan meningkatnya kompetensi dasar yang ditunjukkan oleh para siswa setelah diberikan perlakuan, antara lain dapat berinteraksi dengan teman sebaya dan orang dewasa, dapat mengekspresikan emosi yang wajar, dan mulai menunjukkan sikap disiplin.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyanti, M. G. 1999. *Skala Keterampilan Sosial*. Laporan penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Gadjah Mada
- Cartledge, G & Milburn, J.F. 1995. *Teaching social skills to children & youth: Innovative approaches (3rd ed)*. Massachusetts : Allyn and Bacon
- Denham S.A, Susan M. R dkk. 1991. *Working and playing together : prediction of preschool so-*

- cial emotional competence from mother-child interaction. George Mason University: *Journal of Child Development*
- Depdiknas. 2007. *Konsep Pengembangan Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini Formal*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Badan Penelitian dan Pengembangan Depdiknas
- Hartup, Willard W. 1992. *Having Friends, Making Friends & Keeping Friends*. <http://google.com>. Diunduh 1 Februari 2011
- Hertinjung, WS, Partini, dan Wiwin dkk. Keterampilan Sosial Anak Pra Sekolah Ditinjau dari Interaksi Guru-Siswa Model Mediated Learning Experience. Surakarta: *Journal Penelitian Humaniora*, 9 (2)
- Hurlock, E.B. 1978. *Perkembangan Anak Jilid 1*, edisi keenam. Jakarta Penerbit Erlangga.
- Izzaty, E & Nuryoto, S. 2006. Prediktor Permasalahan perilaku Anak Usia TK. Yogyakarta: *Jurnal Sosiosains* 19 (3)
- Nugraha, Ali dan Rachmawati Yeni. 2004. *Metode Pengembangan Sosial Emosional*. Jakarta: Pusat Penerbitan Universitas Terbuka
- Patmonodewo, Soemiarti. 2000. *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta
- Pendidikan Nasional, Menteri. 2009. *Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Biro Hukum dan Organisasi Departemen Pendidikan Nasional
- Saputra, Y.M dan Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Direktorat Pembinaan tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional
- Shapiro, Lawrence. 1998. *Mengajarkan Emotional Intelligence pada Anak*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Sujiono, Yuliani N & Bambang Sujiono. 2005. *Menu Pembelajaran Anak Usia Dini*. Jakarta: Yayasan Citra Pendidikan Indonesia
- _____.2010. *Bermain Kreatif Berbasis Kecerdasan Jamak*. Jakarta: PT. Indeks
- Sutadi, Rusda Kato & Sri Maryati Deliana. 1944. *Permasalahan Anak Taman Kanak-kanak*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Jend. Pendidikan Tinggi, Proyek Pendidikan Tenaga Guru
- Tedjasaputra, Mayke S. 2005. *Bermain, Mainan, dan Permainan*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia
- Rubin, K. H., Bukowski, W. & Parker, J. G. (1988). Peer Interaction, Relationship & Group. Dalam Damon, W. & Eisenberg, N., *Handbook of Child Psychology Volume 3 : Social, Emotional and Personality development (5th ed, hal 619-700)*. New York: John Wilwy and Sons, Inc
- Yanti, Desvi. 2005. Keterampilan Sosial Pada Anak menengah Akhir yang Mengalami Gangguan Perilaku. Sumatera Utara: *Jurnal Penelitian*